



Tersedia online di situs web:
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar



RELASI AL-QUR'AN, AKAL, DAN FILSAFAT: IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Maryam ¹⁾, Syaiful Anwar ²⁾

Fakultas Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: maryammadiun2@gmail.com

Submit: 06 Juni 2024 | Revisi: 15 September 2024 | Publish: 30 November 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara Al-Qur'an, akal, dan filsafat pendidikan Islam dalam konteks tantangan pendidikan global. Berangkat dari penelitian sebelumnya, kajian ini menawarkan perspektif baru mengenai integrasi wahyu dan akal sebagai solusi untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam di era modern. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk memahami hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an, akal, dan filsafat dalam sistem pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan landasan moral dan spiritual untuk pendidikan Islam, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan kedua elemen ini, sehingga mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Di era modern, filsafat pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan perkembangan teknologi. Dengan menekankan tauhid, akhlak, dan ilmu sebagai pilar utama, filsafat ini mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam dengan memberikan panduan praktis untuk implementasi nilai-nilai Qur'ani dan filosofi dalam sistem pendidikan modern. Kesimpulannya, integrasi antara wahyu dan akal merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan masa kini tetapi juga menjaga identitas keislaman umat di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Al Qur'an; Akal; Filsafat Pendidikan Islam; Era Global

Abstract

This study examines the relationship between the Qur'an, intellect, and Islamic educational philosophy in the context of global educational challenges. Departing from previous research, this study offers a new perspective on the integration of revelation and reason as a solution to strengthen the relevance of Islamic education in the modern era. Using a literature-based qualitative research method, this study collects and analyzes various relevant literature to understand the relationship between Qur'anic values, reason, and philosophy in the Islamic education system. The results of the study show that the Qur'an provides a moral and spiritual foundation for Islamic education, while the intellect serves as a tool to

understand and apply these values in learning. The philosophy of Islamic education integrates these two elements, so that it is able to form human beings with noble character, knowledge, and contribute positively to society. In the modern era, Islamic educational philosophy remains relevant in facing the challenges of globalization, moral crises, and technological developments. By emphasizing monotheism, morality, and knowledge as the main pillars, this philosophy is able to produce a generation that is not only intellectually intelligent, but also has strong moral and spiritual integrity. This research contributes to the development of Islamic educational theory and practice by providing practical guidance for the implementation of Qur'anic values and philosophies in the modern education system. In conclusion, the integration between revelation and reason is a holistic approach that not only answers the needs of today's education but also maintains the Islamic identity of the ummah in the midst of changing times.

Keywords: Qur'an; Mind; Philosophy of Islamic Education; Era Global

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran agama dan pedoman hidup manusia. Sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah kehidupan umat manusia. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, memberikan petunjuk bagi umat manusia serta penjelasan tentang petunjuk dan perbedaan antara yang benar dan yang batil” (Septina et al., 2023).

Sebagai wahyu yang mencakup seluruh aspek kehidupan, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman dalam urusan aqidah, ibadah, dan muamalah, tetapi juga menyentuh aspek-aspek intelektual, termasuk filsafat. Pandangan sebagian kalangan yang menganggap filsafat haram karena dapat memicu kebingungan dan perdebatan telah memunculkan berbagai diskusi. Namun, Al-Qur'an sendiri justru mendorong penggunaan akal untuk merenungkan kebesaran Allah dan memahami tanda-tanda keagungan-Nya (Masang, 2020).

Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, memperbaiki kekeliruan, dan mengajarkan kebenaran secara menyeluruh (Daulay et al., 2023). Al-Qur'an hadir dengan berbagai sifatnya, seperti Al-Huda (petunjuk), Al-Furqan (pembeda antara yang benar dan salah), Al-Burhan (bukti kebenaran), Adz-Dzikir (peringatan), Asy-Syifa (obat penyembuh), serta Al-Mau'idzah (nasihat). Dengan sifat-sifat tersebut, Al-Qur'an memberikan rahmat bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Menurut Amrullah (1982: 11–12), Al-Qur'an adalah mukjizat yang membuktikan keunggulan ajaran Islam. Sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an menunjukkan relevansinya melalui pesan-pesan filosofis dan penekanan pada penggunaan akal. Prinsip ini menjadi dasar pengembangan filsafat dalam Islam, di mana akal diakui sebagai anugerah Allah untuk memahami kebesaran-Nya. Islam mengintegrasikan akal dengan wahyu dalam berbagai prinsip filosofis, menjadikannya landasan yang kuat bagi kemajuan ilmu pengetahuan (Nasution Henni Sayfrian, 2016).

Pendidikan Islam memanfaatkan pendekatan ini untuk membangun karakter manusia melalui teknik penalaran dan pembelajaran observasional. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya membaca, belajar, dan memanfaatkan akal. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab tidak mengenal konsep-konsep filsafat, melainkan terikat pada tradisi nenek moyang mereka (Siddik, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam filsafat pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai kebutuhan mendasar untuk membentuk individu dan masyarakat, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sosiologi, dan sejarah, turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam (Mappasiara, 2017).

Jika hubungan antara akal, Al-Qur'an, dan filsafat pendidikan Islam tidak dipahami dengan baik, terdapat risiko terjadinya disorientasi dalam penerapan nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Ketidakseimbangan antara akal dan wahyu dapat menyebabkan pemahaman agama yang kaku atau ekstrem, yang berujung pada perilaku intoleransi atau konservatisme berlebihan. Sebaliknya, jika akal terlalu mendominasi tanpa landasan wahyu, hal ini dapat mengarah pada pemikiran sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Kondisi semacam ini dapat melemahkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat, yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam (Yazofa et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap integrasi akal, Al-Qur'an, dan filsafat pendidikan Islam dapat berdampak pada metode pembelajaran yang tidak efektif. Kurikulum yang tidak mengakomodasi nilai-nilai Qur'ani dan filosofi Islam akan menghasilkan peserta didik yang hanya terampil secara intelektual, tetapi kurang memiliki kesadaran spiritual dan moral. Hal ini akan menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan globalisasi, namun kehilangan identitas keislaman mereka. Menurut Siddik (2023), pendidikan yang hanya berorientasi pada ilmu duniawi tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual cenderung melahirkan individu yang materialistis dan tidak memiliki etika yang kuat.

Selain itu, kegagalan memahami hubungan ini juga dapat menyebabkan lemahnya daya saing umat Islam dalam menghadapi tantangan global. Filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi akal dan wahyu sebenarnya memberikan kerangka berpikir holistik yang mampu menjawab isu-isu modern, seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan kemajuan teknologi. Tanpa pemahaman yang mendalam, umat Islam akan kesulitan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan peradaban dunia. Sebagaimana ditegaskan oleh Mohammed et al. (2020), pengabaian terhadap nilai-nilai Qur'ani dalam filsafat pendidikan Islam berpotensi membuat umat Islam terjebak dalam ketergantungan pada sistem pendidikan yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji hubungan antara Al-Qur'an, akal, dan filsafat dalam perspektif keilmuan. Misalnya, penelitian Mohammed et al. (2020) menyoroti bagaimana Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk filsafat, dan mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami kebesaran Allah. Penelitian Yazofa et al. (2023) juga membahas kontribusi filsafat Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, menekankan pentingnya harmoni antara akal dan wahyu. Sementara itu, Siddik (2023) mengeksplorasi peran Al-Qur'an dalam pendidikan Islam, terutama dalam mendorong pembelajaran berbasis penalaran.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai hubungan antara Al-Qur'an, akal, dan filsafat pendidikan Islam dalam konteks tantangan pendidikan global. Artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti bagaimana integrasi antara wahyu dan akal dapat menjadi solusi untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pelaksanaan pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani dan filosofis di era modern.

Melalui artikel ini, pembahasan akan difokuskan pada hubungan antara Al-Qur'an dengan filsafat pendidikan Islam, peran akal dan wahyu dalam perspektif islam, hubungan Al-qur'an dengan akal dan filsafat pendidikan islam, dan relevansi filsafat pendidikan dalam era modern. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara Al-Qur'an, akal, dan filsafat pendidikan Islam, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis data secara mendalam melalui sumber-sumber literatur yang relevan. Metode ini melibatkan serangkaian tahapan, meliputi pengumpulan, analisis, pencatatan, dan pengorganisasian data dari berbagai referensi literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen-dokumen lain yang mendukung pembahasan.

Menurut Harris (2012), penelitian kepustakaan melibatkan proses membaca, menganalisis, mencatat, dan mengatur materi dari berbagai sumber literasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, Zed (2004) menegaskan bahwa ada empat langkah penting dalam penelitian kepustakaan: (1) menyiapkan alat yang diperlukan seperti katalog, daftar bibliografi, dan sumber-sumber digital; (2) menyusun bibliografi yang relevan; (3) mengatur jadwal waktu penelitian; serta (4) membaca dan mendokumentasikan bahan penelitian. Langkah-langkah ini diadopsi dalam penelitian ini untuk memastikan kelengkapan dan validitas data yang diperoleh.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tahapan berikut:

1. Penentuan Fokus Penelitian

Peneliti menentukan fokus kajian pada hubungan antara filsafat, akal, dan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. Fokus ini menjadi panduan dalam memilih sumber-sumber literatur yang relevan.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka pada sumber-sumber primer dan sekunder yang mencakup kitab tafsir dan buku-buku utama terkait Al-Qur'an dan filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal akademik yang relevan, baik yang diterbitkan secara cetak maupun daring, serta dokumen-dokumen penelitian sebelumnya, seperti Mohammed et al. (2020), Yazofa et al. (2023), dan Siddik (2023), yang membahas tema serupa.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami bagaimana filsafat dan nalar pendidikan Islam berhubungan dengan Al-Qur'an. Analisis juga mencakup interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akal dan pendidikan, serta perbandingan dengan teori-teori filsafat dan pendidikan Islam.

4. Organisasi Data dan Penyusunan Temuan

Data yang diperoleh diorganisasikan ke dalam tema-tema utama untuk memudahkan pembahasan dan penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan dokumentasi sistematis, penyusunan argumentasi berdasarkan literatur, dan pengintegrasian temuan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Melalui prosedur ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami keterkaitan antara Al-Qur'an, filsafat, dan pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan global. Metode yang digunakan juga memastikan validitas data dan sistematika analisis sesuai dengan kaidah ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

A. Hubungan Al Qur'an dengan Filsafat Pendidikan Islam

Al-Qur'an adalah sumber utama bagi umat Islam yang memuat petunjuk, larangan, serta ilmu pengetahuan (Kusnadi et al., 2022). Tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan antara filsafat dan wahyu. Penafsiran ini bervariasi dalam bentuk, gaya, dan konteksnya. Jika ditelaah lebih dalam, variasi penafsiran tersebut adalah hasil proses mental manusia, menunjukkan keterlibatan akal dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an (Asmuni Ahmad, 2017). Hubungan erat antara Al-Qur'an dan akal tercermin dalam kemampuan manusia untuk memahami hikmah yang bersumber dari sifat Allah Yang Maha Bijaksana, sebagaimana tercantum dalam QS Al-Baqarah: 269 (Adenan et al., 2023).

Filsafat pendidikan Islam merupakan pandangan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam tentang hakikat manusia dan bagaimana membimbingnya menuju kesempurnaan sebagai individu berkepribadian Islam. Dalam memahami beberapa ayat muhkamat (yang maknanya jelas) dan mutashabihat (yang memerlukan penafsiran), manusia diharuskan menggunakan akalnya, sebagaimana tertuang dalam QS Ali Imran: 7 (Rusmala & Hutomo, 2020). Ayat-ayat mutashabihat menuntut penjelasan, takwil, atau penafsiran yang dalam, menunjukkan keterlibatan proses filsafat dalam memahami wahyu.

Perkembangan filsafat pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan sejarah penyebaran ajaran Islam. Islam mulai membangun peradaban yang matang sejak era Madinah, di mana Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat menunjukkan bagaimana Islam dapat menyusun kehidupan bernegara berdasarkan ajaran agama. Sumber pemikiran pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan oleh Hassan Langgulung, mencakup Al-Qur'an, Hadits, perkataan sahabat, nilai-nilai Islam, dan pemikiran para ulama. Sebaliknya, Jalal menyatakan bahwa Al-Qur'an dan Hadits sudah cukup sebagai sumber utama pendidikan Islam (Amiruddin & Muhammad, 2022).

Pendidikan Islam terus berkembang baik dalam teori maupun praktik melalui perpaduan antara wahyu ilahi dan akal manusia. Keunggulan pendidikan Islam terletak pada sinergi antara arahan ilahi dan kapasitas intelektual manusia dalam menghadapi permasalahan pendidikan (Ya'kub et al., 2023). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, lingkup pembahasan meliputi berbagai dimensi, termasuk lingkungan pendidikan, jenis permasalahan pendidikan, serta tantangan temporal dan geografis. Bukhari dan Soedomo memberikan pandangan bahwa

pendidikan Islam dapat dilihat dari dimensi-dimensi tersebut untuk menjawab tantangan zaman (Mappasiara, 2017).

Filsafat pada dasarnya merupakan penerapan akal manusia untuk memahami tujuan hidup. Tafsir Al-Qur'an memberikan panduan bagi manusia dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir menjadi medium untuk menjelaskan prinsip-prinsip hidup manusia dengan menggunakan akal sebagai anugerah ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (Alwi, 2019).

Filsafat pendidikan Islam mencakup kajian teoretis dan praktis terhadap permasalahan pendidikan Islam. Solusi atas permasalahan tersebut harus didasarkan pada Al-Qur'an, tanpa kesimpulan yang tergesa-gesa. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai keyakinan filosofis tentang pendidikan dalam masyarakat Islam, atau sebagai penyelidikan filosofis terhadap berbagai persoalan dalam pendidikan Islam (Qomariyah, 2019). Konsep filsafat pendidikan Islam tidak hanya mempertemukan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan filsafat pendidikan modern, tetapi juga menunjukkan keunggulan filsafat Al-Qur'an dibandingkan dengan mazhab-mazhab filsafat modern seperti sosialisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan realisme (Mappasiara, 2017).

Sejarah menunjukkan bahwa tantangan besar bagi pendidikan Islam adalah pengaruh orientalisme dan pedagogi yang tidak berbasis Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan Islam, termasuk filsafat pendidikan Islam, harus berlandaskan pada Al-Qur'an (Ya'kub et al., 2023). Para intelektual Islam berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog dengan filsafat non-Islam tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar Islam, menciptakan dasar yang kokoh bagi perkembangan filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman (Rama et al., n.d.).



Gambar 1. Keterkaitan antara Al Qur'an dan Filsafat Pendidikan Islam

B. Peran Akal dan Wahyu dalam Perspektif Islam

Allah menganugerahkan kecerdasan kepada umat manusia sebagai karunia, memungkinkan mereka untuk terus berpikir menggunakan panca indera. Akal budi adalah komponen penting yang membantu manusia membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengatur dan mengelola diri untuk memahami hakikat segala sesuatu. Sementara itu, informasi dalam Al-Qur'an disampaikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya dengan tujuan untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia.

Berdasarkan gagasan pembaru dan filsuf Islam, Muhammad Iqbal, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan akal secara maksimal. Penggunaan akal budi merupakan ekspresi iman, karena dapat menyelamatkan manusia dari kemunduran atau kegagalan, sekaligus membantu mereka meningkatkan pemahaman tentang alam. Iqbal menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna jika akalnya tidak dilatih untuk membaca dan menganalisis fenomena realitas alam. Wahyu, menurut Iqbal, merupakan perasaan batin dan harapan saat manusia mendalami suatu topik. Ketika seseorang menempuh jalan spiritual, Tuhan menunjukkan diri-Nya melalui pengalaman batin tersebut (Nasir, 2022).

Iqbal juga berpendapat bahwa Al-Qur'an bukanlah sekadar kode hukum yang kaku, melainkan cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tujuan utama wahyu Al-Qur'an adalah meningkatkan kesadaran manusia terhadap Tuhan dan alam semesta. Karena Al-Qur'an tidak memuat segala sesuatu secara rinci, manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan solusi berdasarkan wahyu tersebut. Meskipun demikian, perbedaan pemikiran sering kali muncul di antara kelompok-kelompok, dan rasionalitas kerap dianggap sebagai penyebabnya (Setiawan & Asyiqien, 2019).

Dalam Al-Qur'an, istilah *aql* (akal) muncul sebanyak 49 kali, dengan variasi bentuk seperti *ta'qilun* (24 kali) dan *ya'qilun* (22 kali). Istilah ini menggambarkan peran akal dalam memahami ajaran Islam. Akal berfungsi sebagai "tali" yang mengendalikan hawa nafsu manusia, mencegah dosa dan kesalahan. Sebagai contoh, Q.S. Ar-Rum ayat 24 menunjukkan bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dipahami oleh orang-orang yang menggunakan akal mereka. Ayat ini menegaskan bahwa akal manusia adalah instrumen untuk mengamati dan memahami fenomena alam (Setiawan & Asyiqien, 2019).

Al-Qur'an juga menggambarkan manusia sebagai makhluk unik yang dikaruniai ilmu dan akal, sebagaimana terlihat dalam kisah penciptaan Adam dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31–32. Keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain terletak pada kemampuannya untuk memahami dan memberikan nama pada berbagai hal, menunjukkan potensi intelektual yang telah dianugerahkan oleh Allah (Adhiguna & Bramastia, 2021).

Kemampuan intelektual ini tidak hanya mendorong manusia untuk mengejar pengetahuan, tetapi juga untuk memanfaatkan alam yang telah diciptakan Allah sebagai tanda keberadaan-Nya. Alam semesta dipandang sebagai bukti keteraturan, keselarasan, dan harmoni yang mengarahkan manusia kepada pemahaman tentang Tuhan. Dalam bahasa Arab, kata *alam* (alam semesta) dan *alamat* (tanda) memiliki akar kata yang sama, mengisyaratkan bahwa alam adalah tanda keberadaan Allah (Kumara et al., 2020).

Akal juga dipandang sebagai alat yang ampuh untuk menentukan kebenaran, karena proses berpikir adalah upaya manusia untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup. Namun, tidak semua kebenaran dapat ditemukan hanya melalui logika. Wahyu diperlukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat Tuhan dan kehadiran-Nya, yang tidak dapat dicapai melalui akal semata. Oleh karena itu, dalam Islam, akal dan wahyu saling melengkapi sebagai sumber pedoman hidup yang sempurna.

Namun, Islam sangat menjunjung tinggi akal, sebagaimana terlihat dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan pembahasan akal. Sebab beberapa ungkapan dalam wahyu Allah terkadang harus dipahami menurut makna batinnya, bukan makna rohaninya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan akal untuk menjelaskan wahyu guna memberikan pengantar pada pemahaman yang kompleks. Sarana utama untuk memahami pelajaran yang diwahyukan melalui wahyu adalah akal. Banyak kata-kata dalam Alquran yang perlu dipahami melalui penafsiran atau penjelasan, bahkan ketika akal tidak mampu mencapai kebenaran hakiki. Allah menegaskan hal ini dalam QS. An-Nahl: 44.

Artinya : "Penjelasan-penjelasan (mukjizat-mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang diwahyukan kepada mereka, dan agar mereka merenungkannya" (Sayfiana, 2016).

C. Hubungan Al-Qur'an dengan Akal dan Filsafat Pendidikan Islam

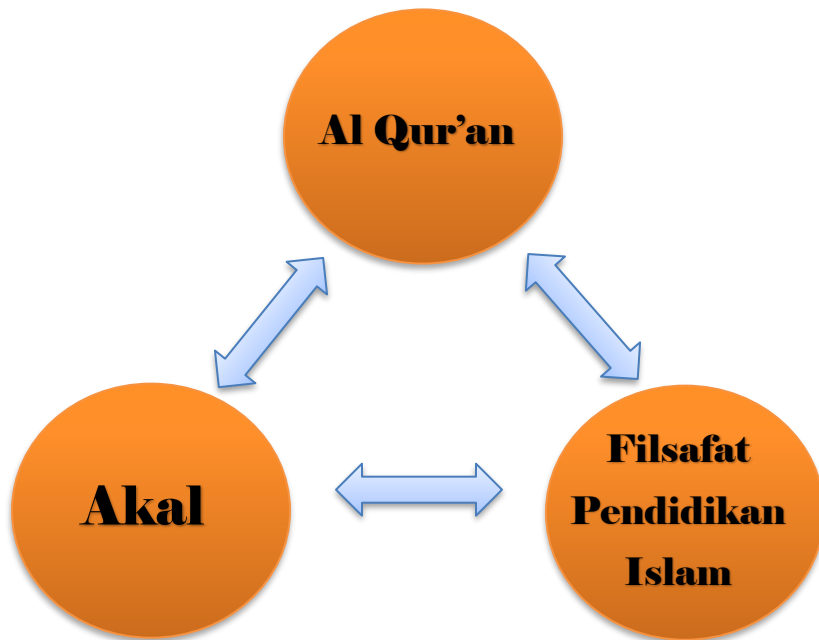
Al-Qur'an, akal, dan filsafat pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Ketiganya bersatu padu dalam membentuk landasan kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas.

Pertama, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal dan menyerukan *المسلمين* untuk merenungkan ciptaan Allah. Beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akal antara lain:

1. QS. Al-Baqarah: 269: "Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, sesungguhnya dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak."
2. QS. Ali Imran: 19: "Katakanlah: "Lihatlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari langit, di dalamnya terdapat perkara-perkara yang halal dan yang haram. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka makan dari apa yang telah Allah berikan kepada mereka, dan mereka selalu berhati-hati (dalam *تناول*nya), karena mereka memang takut kepada hari ketika Allah membalas semua amal mereka."

Kedua, akal sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam. Manusia dikaruniai akal untuk memahami firman Allah dan menerapkannya dalam kehidupan. Akal juga berperan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menggali maknanya yang mendalam.

Ketiga, filsafat pendidikan Islam sebagai panduan untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam pendidikan. Filsafat pendidikan Islam merumuskan tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan akal.



Gambar 2. Al Qur'an, Akal dan Filsafat Pendidikan Islam saling berkaitan

Berikut beberapa poin penting mengenai hubungan Al-Qur'an, akal, dan filsafat pendidikan Islam:

1. Al-Qur'an memberikan landasan moral dan spiritual bagi pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti akidah, akhlak, dan ibadah, menjadi ruh dari pendidikan Islam. Akal digunakan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.
2. Akal membantu dalam merumuskan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan akal dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan Islam membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, Al-Qur'an, akal, dan filsafat pendidikan Islam saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya bersinergi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, yang mencerahkan akal, menguatkan iman, dan membentuk insan kamil yang siap mengabdikan kepada Allah dan berkontribusi bagi kemajuan umat manusia.

D. Relevansi Filsafat Pendidikan Islam di Era Modern

Filsafat pendidikan Islam adalah cabang filsafat yang menjelaskan konsep pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pendidikan, filsafat ini bertujuan mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan dan perubahan tersebut.

Filsafat pendidikan Islam bertumpu pada tiga pilar utama: tauhid (keesaan Allah), akhlak (moralitas), dan ilmu pengetahuan. Tauhid menjadi dasar untuk memahami tujuan hidup manusia, yakni mengabdikan kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56). Akhlak menjadi pedoman perilaku individu, mengingat pentingnya karakter mulia dalam membangun masyarakat yang harmonis. Sementara itu, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk memahami dan mengelola alam semesta sebagai amanah dari Allah (QS. Al-Alaq: 1–5).

Ketiga pilar ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan Islam dalam merespons tantangan modern. Misalnya, nilai tauhid mengarahkan manusia untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Akhlak memastikan bahwa kemajuan tidak mengorbankan nilai-nilai moral, sedangkan ilmu pengetahuan mendorong inovasi untuk kemaslahatan umat manusia.

Era modern menghadirkan berbagai tantangan, seperti materialisme, krisis moral, individualisme, dan degradasi nilai-nilai spiritual. Globalisasi, meskipun membawa banyak manfaat, sering kali mengikis identitas budaya dan agama. Teknologi informasi, meski mempercepat akses pengetahuan, juga memunculkan risiko seperti penyebaran informasi yang tidak valid, cyberbullying, dan konsumsi konten yang tidak sehat.

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi komprehensif. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya fokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Hal ini penting agar manusia mampu menghadapi tantangan era modern tanpa kehilangan identitas keislaman.

Relevansi Filsafat Pendidikan Islam di Era Modern, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Moral

Di tengah krisis moral global, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Menurut Al-Ghazali, pendidikan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati dengan menanamkan sifat-sifat mulia yang sejalan dengan fitrah manusia (Amini, 2020). Pendekatan ini sangat relevan di era modern yang sering kali lebih mengutamakan aspek materialistik daripada nilai-nilai spiritual.

2. Integrasi Ilmu dan Agama

Salah satu tantangan terbesar pendidikan di era modern adalah dualisme antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan keduanya, sebagaimana ditegaskan oleh Syed Naquib Al-Attas yang mengusulkan konsep *Islamization of Knowledge*. Menurutnya, ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan meningkatkan kesejahteraan umat (Al-Attas, 1980). Pendekatan ini penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual.

3. Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid

Pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai inti kurikulum, yang menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan manusia. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan (QS. Al-Baqarah: 269). Relevansi konsep ini terlihat dalam upaya menciptakan generasi yang memiliki pandangan hidup holistik dan mampu menjawab tantangan modern dengan landasan nilai-nilai Islam.

4. Peningkatan Kesadaran Global

Di era globalisasi, filsafat pendidikan Islam menawarkan perspektif universal yang mencerminkan nilai-nilai inklusif Islam. Konsep *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam) mengajarkan pentingnya kerjasama lintas budaya dan agama untuk membangun perdamaian dan harmoni global. Nilai ini sangat penting di dunia modern yang sering kali menghadapi konflik akibat perbedaan.

5. Pemanfaatan Teknologi Secara Etis

Teknologi adalah salah satu ciri khas era modern. Namun, penggunaannya sering kali mengabaikan etika dan tanggung jawab sosial. Filsafat pendidikan Islam mengajarkan pentingnya *adab* dalam memanfaatkan teknologi. Misalnya, penggunaan media sosial harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanfaatan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral.

Untuk memastikan filsafat pendidikan Islam relevan di era modern, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan menjadi langkah strategis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Langkah-langkah berikut dapat dilakukan: 1) Kurikulum Holistik: Menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dengan menekankan hubungan antara keduanya, 2) Metode Pembelajaran Aktif: Menerapkan pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, 3) Penguatan Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan pembentukan karakter dalam setiap aspek pembelajaran, 4) Penggunaan Teknologi untuk Dakwah: Memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara global.

Kurikulum Holistik

Kurikulum yang holistik mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, menekankan hubungan harmonis antara keduanya. Misalnya, dalam pelajaran biologi, konsep penciptaan manusia dapat dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-Mu'minun: 12–14 yang menjelaskan proses penciptaan manusia dari nutfah hingga menjadi makhluk sempurna. Hal ini membantu siswa memahami ilmu pengetahuan dalam perspektif spiritual. Contoh Implementasi: Dalam pelajaran fisika, fenomena alam seperti hukum gravitasi dapat dikaitkan dengan kebesaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ar-Rahman: 7-9 yang menjelaskan keseimbangan alam. Pada mata pelajaran sejarah, integrasi dilakukan dengan mempelajari kontribusi tokoh Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi dalam ilmu kedokteran dan

matematika. Yazofa et al. (2023) menyatakan bahwa integrasi ilmu agama dan umum dapat memperkuat pemahaman holistik siswa terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah.

Metode Pembelajaran Aktif

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah dengan nilai-nilai Islam. Contoh Implementasi: - Dalam pelajaran ekonomi, siswa diajak berdiskusi tentang sistem perbankan syariah dan membandingkannya dengan sistem konvensional. Hal ini melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap isu ekonomi kontemporer dalam kerangka nilai Islam. - Pada pelajaran geografi, siswa dapat ditugaskan menganalisis dampak perubahan iklim dan mencari solusi berdasarkan prinsip Islam tentang menjaga lingkungan (Q.S. Al-A'raf: 31). Menurut Zubaidah (2019), pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengaitkan teori dengan aplikasi praktis yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran untuk membentuk individu berakhlak mulia. Pendidikan karakter ini melibatkan pembentukan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Contoh Implementasi: Guru menggunakan kisah-kisah Nabi dan sahabat untuk mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab. Contohnya, kisah Nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin (yang terpercaya). Dalam pelajaran seni, siswa diajarkan untuk membuat karya yang mencerminkan nilai keindahan Islami, seperti kaligrafi, yang juga menanamkan cinta terhadap Al-Qur'an. Setiawan & Asyiqien (2019) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sebagai upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral.

Penggunaan Teknologi untuk Dakwah

Era digital menyediakan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui platform teknologi. Contoh Implementasi: Sekolah dapat mengintegrasikan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam. Siswa diajarkan membuat konten positif, seperti video edukasi tentang etika Islami dalam kehidupan sehari-hari. Platform e-learning berbasis Islam dapat digunakan untuk mengajarkan tafsir Al-Qur'an atau hadits dengan metode yang menarik, seperti animasi atau gamifikasi. Menurut Kumara et al. (2020), teknologi adalah sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda secara global. Teknologi juga mempermudah akses terhadap sumber-sumber Islam yang autentik.

Filsafat pendidikan Islam tetap relevan di era modern karena mampu menjawab tantangan globalisasi, krisis moral, dan kemajuan teknologi dengan pendekatan yang holistik. Dengan menempatkan tauhid, akhlak, dan ilmu sebagai pilar utama, filsafat ini dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam sistem pendidikan modern akan memastikan bahwa umat Islam mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan antara Al-Qur'an, akal, dan filsafat pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Al-Qur'an memberikan landasan moral dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam, sementara akal berfungsi untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan. Dengan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan penggunaan akal, filsafat pendidikan Islam mampu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual.

Filsafat pendidikan Islam tetap relevan di era modern karena mampu menjawab isu-isu globalisasi, krisis moral, dan tantangan kemajuan teknologi. Tauhid, akhlak, dan ilmu yang menjadi pilar utama filsafat ini dapat digunakan untuk membentuk generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan berbasis filsafat Islam juga memberikan pendekatan holistik yang memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga menerapkannya secara etis dan bermanfaat bagi umat manusia.

Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam sistem pendidikan modern memerlukan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk individu yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, integrasi wahyu dan akal menjadi solusi strategis dalam memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan global. Penelitian ini memberikan landasan teoritis dan praktis untuk melanjutkan upaya implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan kontemporer.

REFERENSI

- Adenan, A., Akbar, A., Ritonga, A. R., Hasibuan, A. N., Roihan, A., & Prabowo, A. A. (2023). Urgensi Alquran dan Hadis Terhadap Pemikiran Filsafat Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 1-9.
- Adhiguna, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan Ipa*, 11(2), 76-83.
- Al-Attas, S. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Amini, R. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-134.
- Amiruddin, A., & Muhammad, A. (2022). Urgensi dalam Memahami Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam. *Al-urwatul wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 76-85.
- Asmuni, A. (2017). Alquran Dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(01), 1-18.

- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). Manusia, akal dan kebahagiaan (Studi analisis komparatif antara al-Qur'an dengan filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 127-147.
- Harahap, K. (2022). Sumber-Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam. *Journal of Social Research*, 1(4), 277-284.
- Hidayat, N. (2021). Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), 201-215.
- Kumara, A., Virnanda, A., Azmi, L. S., & Auliani, R. R. (2020). Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Kusnadi, Amri, M., & Santalia, I. (2022). MEMAHAMI AL-QUR'AN MELALUI KAJIAN FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BERAGAMA. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(4), 376-387.
- Mappasiara. (2017). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Vol. VI* (Issue 2).
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *PILAR*, 11(1).
- Minabari, K. H. (2019). Pengenalan Awal Filsafat Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Perkembangannya). *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 185-187.
- HS, M. A. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1-16.
- Nasir, M. (2022). Akal dan Wahyu dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 27-31.
- Nasution, H. S. (2016). Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Qomariah, N. (2019). Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab). *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 19(1), 72-86.
- Rama, B., Natsir M, M., & Penulis, N. (n.d.). FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 2023.
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Islamika*, 2(1), 63-83.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(5), 472-480.

- Septina, A., Muyasaroh, M., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127-135.
- Setiawan, M. A., & Asyiqien, M. Z. (2019). Urgensi Akal Menurut Al Qur'ân™ an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(01), 35-52.
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis. *Al-Rimayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35-51.
- Ya'kub, Rama, B., & Natsir, M. M. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 163–175.
- Yazofa, T., Harahap, I., Adenan, A., Hasibuan, J., Pulungan, D., & Rusdi, M. Z. (2023). Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2398-2410.